

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Usia 0-2 tahun merupakan masa tumbuh kembang yang optimal khususnya untuk pertumbuhan jaringan otak, sehingga bila terjadi gangguan pada masa ini akan berpengaruh pada kualitas saat bayi tersebut dewasa nanti. Tersedak merupakan kondisi tersumbatnya saluran pernafasan baik oleh benda asing, muntah, darah atau cairan lain. Kejadian tersedak adalah penyebab morbiditas anak yang signifikan dan kematian. Hal ini terutama karena kerentanan perkembangan saluran napas pada bayi serta kemampuan terbelakang untuk mengunyah dan menelan (Watson & Zhou, 2017). Perkembangan seorang bayi mampu menghisap, menelan serta memiliki *refleks involunter* (batuk dan penutupan glotis) yang membantu melindungi terhadap aspirasi saat menelan. Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang harus cepat ditangani. Apabila dibiarkan terlalu lama tubuh bisa mengalami kekurangan oksigen

(hipoksia) (Kalcare,2014). Apabila tersedak tidak segera ditangani bisa menyebabkan kematian.

Salah satu faktor tersedak pada bayi adalah pada saat pemberian ASI maupun susu formula, hal ini bisa terjadi karena posisi ibu pada saat menyusui kurang tepat (Marshall&Connie, 2008). Selain faktor posisi pada saat pemberian ASI yang kurang tepat, tersedak juga dapat disebabkan pada saat pemberian makanan pendamping ASI, hal ini dipengaruhi oleh refleks menelan bayi. Penyebab lain tersedak menurut *choking prevention and first aid for infants and children* (2011), tersedak terjadi ketika makanan atau benda kecil terperangkap di tenggorokan dan menghalangi jalan napas

Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun mengalami tersedak , sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (*Commite on injury*, 2010). Prevalensi di Amerika Serikat didapatkan kasus < 1 tahun sebesar 11,6%, kasus terjadi pada usia 1 hingga 2 tahun sebesar 36,2% terjadi pada usia 2 tahun hingga 4 tahun sebesar 29,4% (*American Academy of Pediatrics* , 2010). Di Indonesia sendiri menurut data dari Departemen Dinas Kesehatan Nasional yang diperoleh dari RSUD dr Harjono Ponorogo Kota Semarang tahun 2009 di temukan kasus tersedak sebanyak 157 orang. Kasus tersedak ini semakin menurun pada tahun 2010 menjadi 112 orang (Rekam Medik RSUD dr Harjono

Ponorogo). Kejadian tersedak juga terjadi pada bayi usia 2 bulan di Denpasar Bali pada tanggal 26 Maret 2016 penyebab bayi tersedak adalah sehabis diberikan susu (Hartono, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Ledug, peneliti melakukan wawancara dan pra observasi pada ibu yang memiliki bayi dan terdapat kejadian tersedak. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa dalam penanganan tersedak ibu melakukan tindakan menepuk-nepuk punggung, mengusap dada, bahkan ada yang meniup ubun-ubun bayi pada saat bayi tersedak.

Menurut Lina (2015), dalam penelitian Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak ASI Pada Bayi, mengatakan bahwa hasil penelitian pengetahuan ibu didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik sebanyak 6 (23,1%), kurang sebanyak 15 (57,7%), dan kurang sebanyak 5 (19,2 %).

Menurut (Pusponegoro,2012) bahwa manuver hentakan pada perut tidak direkomendasikan untuk bayi dengan usia di bawah 1 tahun karena dapat menyebabkan cedera pada organ dalam, sehingga untuk mengatasi tersedak dilakukan manuver tepukan di punggung dan hentakan pada dada. Pada penelitian *Pediatric Exposure to Choking Hazard is Associated with Parental Knowledge of Choking Hazard*, bahwa pencegahan kejadian tersedak bisa dilakukan dengan

memberikan pendidikan mengenai kejadian tersedak, hal tersebut bisadapat efektif mengurangi kejadian tersedak (Nichols, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2017), tentang hubungan posisi menyusui dengan kejadian tersedak bayi di puskesmas, penelitian dari 124 responden mendapatkan hasil bahwa 13 % riwayat tersedak dengan posisi menyusui duduk, 51% riwayat tersedak dengan posisi menyusui berbaring, dan 10,5 % riwayat tersedak dengan posisi menyusu berdiri.

Berdasarkan uraian diatas maka belum ada yang meneliti mengenai gambaran pengetahuan ibu terhadap penanganan tersedak pada bayi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan ibu tentang penangan tersedak pada bayi di Desa Ledug

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan masih tingginya angka kematian bayi yang diakibatkan karena tersedak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dalam penanganan kejadian tersedak pada bayi. Tersedak merupakan kondisi gawat darurat yang haarus cepat ditangani. Apabila dibiarkan terlalu lama, tubuh bisa mengalami kekurangan oksigen (hipoksia). Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu

terhadap kejadian tersedak, maka rumusan masalah “ Gambaran Pengetahuan Ibu tentang penanganan tersedak pada bayi ”

C. Tujuan penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan tersedak pada bayi

Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik ibu di posyandu
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan tersedak apakah dalam tingkat baik, cukup atau kurang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah informasi gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan tersedak pada bayi.

2. Manfaat bagi responden

Sebagai informasi yang berguna menambah wawasan pengetahuan ibu tentang penanganan tersedak pada bayi.

3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan (Keperawatan)

Sebagai masukan informasi bagi semua dan referensi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya keperawatan

gawat darurat mengenai pengetahuan ibu tentang penanganan tersedak pada bayi.

4. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 tentang penanganan kejadian tersedak.

5. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Hendro (2017). Penelitian yang berjudul “*Hubungan posisi menyusui dengan kejadian tersedak bayi di puskesmas*”. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan studi retrospektif dengan populasi ibu menyusui ASI eksklusif yang berjumlah 124 responden. Hasil analisis data menunjukkan dari 124 responden, bahwa responden dengan posisi menyusui berdiri dengan riwayat tersedak berjumlah 0 responden, posisi menyusui duduk dengan riwayat tersedak berjumlah 17 responden (13%) dan posisi menyusui berbaring dengan riwayat tersedak 64 responden (51%). Sementara responden dengan posisi bersiri dengan riwayat tidak tersedak 13 responden (10,5%), posisi duduk dengan tidak tersedak 30 responden (24%), dan posisi berbaring dengan tidak tersedak 30 responden (24%).

2. Lina (2015). Penelitian yang berjudul “ *Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak ASI Pada Bayi Di Posyandu Mawar 2 Dusun Tegal Sarituban Gondangrejo Karanganyar*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan 26 responden. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 6 (23,1%), cukup sebanyak 15 (57,7%), dan kurang sebanyak 5 (19,2 %).
3. Yeti (2017). Penelitian yang berjudul “*Pengaruh pendidikan kesehatan tentang benda asing pada Balita terhadap self efficacy ibu di posyandu*”. Penelitian ini menggunakan metode Quasi eksperimen menggunakan penelitian pretest posttest one group design. Populasi seluruh ibu yang mempunyai balita di posyandu. Teknik pengambilan sampel berupa teknik total sampling dengan jumlah 50 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan kesehatan sebagian besar responden memiliki tingkat self efficacy sedang sejumlah 29 responden (58%), sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan responden yang memiliki tingkat self efficacy sedang sejumlah 32 responden (64%).
4. Dwi (2015). Penelitian yang berjudul “*Pengaruh edukasi keluarga tentang pencegahan dan penanganan tersedak pada anak terhadap pengetahuan dan keterampilan keluarga*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen, dengan rancangan penelitian one group pretest – posttest. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh keluarga inti (ayah dan ibu). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah non probabiliti sampling yang berjumlah 20 responden. Hasil deskripsi kategori data pengetahuan keluarga pretest- posttest edukasi tentang pencegahan dan penanganan tersedak pada anak sebelum dilakukan edukasi sebanyak 19 responden (95%) mempunyai pengetahuan kurang, dan 1 responden (5%) pengetahuan cukup sedangkan setelah diberikan edukasi sebanyak 20 responden (100%) dalam kategori baik.

